

## **Inovasi Pendidikan Melalui Model Pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**Toto Sutarto Gani Utari <sup>1✉</sup>, Cita Tresnawati <sup>2</sup>, Ghina Nur Alifah <sup>3</sup>**

Univeristas Pasundan <sup>123</sup>

Email : ganiutari@yahoo.co.id<sup>1</sup>

---

Received: 2021- 02 - 15; Accepted: 2021- 03 - 26; Published: 2021- 03 - 30

---

### **ABSTRACT**

*The use of courage to ask questions appropriately affects the achievement of the expected goals in the teaching and learning process in the classroom can arouse students' interest and curiosity, focus students' attention on a subject or concept, diagnose special difficulties that prevent students from learning, provide opportunities for to criticize the information he supports, encourage students to express their opinions and measure student learning outcomes. Students who do not have self-confidence will be afraid to experiment, are not creative, so that their abilities develop and can cause decreased student learning outcomes. If there is no change, this feeling will last throughout the life of the students. This study aims to see how to analyze peer tutoring learning models to improve student learning outcomes. This type of research is qualitative research with library research method. In this study, the data technique used is the documentation technique, for the analysis of research data using deductive techniques. The results showed that the peer tutoring learning model could improve student learning outcomes. Because, by using this learning model students relearn the material being discussed, so that they can assess the understanding of the material, this model can also generate students' self-confidence, and make students active in the learning process.*

*Keywords: Peer Tutoring, Peer Tutors, Learning Outcomes, Fear of Asking Questions, Learning Models.*

---

### **ABSTRAK**

Penggunaan rasa berani untuk bertanya secara tepat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari sebuah proses pembelajaran dapat meningkatkan minat

dan rasa ingin tahu siswa, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, menganalisis kesulitan-kesulitan yang menghambat proses siswa dalam memahami suatu materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali suatu informasi yang ia dapatkan, membantu siswa untuk berani dalam mengemukakan pendapatnya dan mengukur hasil belajar siswa. Siswa yang kurang percaya diri akan memiliki rasa takut untuk bereksperimen, kurang kreatif, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan kurang berkembangnya kemampuan yang siswa memiliki. Bila tidak terjadi perubahan pada diri siswa tersebut maka akan berlangsunglah perasaan tersebut sepanjang hidup siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis model pembelajaran peer tutoring untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research), teknik yang digunakan adalah dokumentasi, analisis data penelitian ini menggunakan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran peer tutoring dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa mempelajari kembali materi yang sedang dibahas, sehingga dapat memperkuat pemahaman materinya, model ini juga dapat menimbulkan rasa percaya diri siswa, dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : *Peer Tutoring, Tutor Sebaya, Hasil Belajar, Takut Bertanya, Model Pembelajaran*

---

Copyright © 2021 Eduprof : Islamic Education Journal  
Journal Email : [eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang baik merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan komunikasi secara dua arah. Komunikasi dua arah akan terjadi, jika arah komunikasi yang datang dari guru ke peserta didik ataupun sebaliknya. Menurut Sudjana, mengatakan bahwa guru memberikan sebuah pertanyaan dan siswa dapat menjawab ataupun memberikan pendapatnya, kemudian guru dapat menanggapi<sup>1</sup>. Dengan demikian, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah suatu proses komunikasi timbal balik yang dapat membuat hubungan antara keduanya menjadi erat. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna secara timbal balik serta dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan<sup>2</sup>.

Bertanya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik berpikir, karena dengan berpikir peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kalimat tersebut dipertegas oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa hakikatnya belajar adalah bertanya dan menjawab<sup>3</sup>.

Dengan siswa bertanya ketika terdapat sesuatu yang belum dipahami maka guru dapat menilai kesiapan siswa dalam pemahaman konsep dan materi yang telah guru jelaskan<sup>4</sup>. Penggunaan rasa berani untuk bertanya secara tepat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, dengan demikian dapat mengukur hasil belajar siswa<sup>5</sup>.

Morgan mengatakan “peserta didik malu atau takut untuk bertanya kepada guru karena mereka sering merasa tertekan apabila direndahkan, diabaikan dan dianggap bodoh ketika bertanya”<sup>6</sup>. Dengan adanya tekanan dari guru juga dapat membuat peserta didik tidak memiliki keyakinan untuk bertanya. Dengan banyaknya faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mau ataupun takut untuk bertanya contohnya takut

---

<sup>1</sup> Sudjana, I Nyoman. (2009). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Kencana Prenada Media.

<sup>2</sup> Rakhmat, & Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>3</sup> Sanjaya, Wina. (2006). *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

<sup>4</sup> Wilen, W. W. (1992). *Question, Questioning Techniques and Effective Teaching* (3rd Ed). Washington, D.C: NEA Library, National Education Association.

<sup>5</sup> Ribowo, B. (2006). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas II A SMP Negeri 2 Bajaharjo Brebes dalam Pokok Bahasan Segiempat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil Tahun Pembelajaran 2005/2006*. Diambil kembali dari <https://digilip.unnes.ac.id>

<sup>6</sup> Morgan, N., & Saxton, J. (2006). *Asking Better Questions* (2nd ed). Canada: Pembroke Publishers Limited.

ditertawakan jika pertanyaannya dianggap pertanyaan bodoh<sup>7</sup>.

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran Peer Tutoring. Model pembelajaran Peer Tutoring adalah belajar mengajar dengan teman sebaya. Dengan kata lain peserta didik tersebut adalah narasumber atau guru bagi teman-temannya<sup>8</sup>. Ada saatnya peserta didik lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh temannya sendiri<sup>9</sup>. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masyithah pada tahun 2018, dengan judul “Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia di Kelas VIII SMPN Banda Aceh” mendapatkan hasil aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model Peer Tutoring, tergolong sangat aktif karena siswa berkontribusi tidak hanya menerima informasi saja dengan adanya penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari nilai rata-rata pretest 38.6 dan post test 78.6 Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Dengan harapan model pembelajaran peer tutoring dapat meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menganalisis atau mengkaji lebih dalam suatu konsep atau fenomena sosial yang memiliki sifat kasus<sup>10</sup>.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, dan jurnal artikel<sup>11</sup>.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deduktif. Menurut Busrah, mengatakan deduktif adalah cara berfikir bertolak dari pernyataan yang bersifat

---

<sup>7</sup> Walsh, J.A & Sattes, B.D. (2011). *Quality Questioning: Research Based Practice to Engage Every Learner*. California: Corwin Press.

<sup>8</sup> Djalil, A. (2014). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.

<sup>9</sup> Arikunto, S. (2012). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.

<sup>10</sup> Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

<sup>11</sup> ibid

umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus<sup>12</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Definisi Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya)

Berdasarkan hasil kajian analisis, penulis akan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan definisi model pembelajaran peer tutoring dari beberapa jurnal penelitian yang telah penulis analisis. Terdapat persamaan makna definisi model pembelajaran peer tutoring pada kalimat “peserta didik yang memiliki kemampuan dan daya serap yang lebih tinggi dan berprestasi dibandingkan dengan peserta didik lainnya” dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik tersebut sudah tuntas terhadap materi yang sedang dipelajari lalu peserta didik tersebut memberikan bantuan kepada peserta didik yang kemampuan dalam proses pembelajarannya masih kurang maksimal dan belum tuntas dengan cara mengajarkan, memberi tahu, berdiskusi, memberikan materi belajar dan latihan bersama dengan peserta didik lainnya di dalam kelompok kecil.

Terdapat juga persamaan dari pernyataan definisi pada kalimat “tingkat kelas yang sama, teman sebangku, kawan- kawan, dan kawan sekelas”. Kalimat tersebut memiliki makna yang sama bahwa peserta didik yang dilibatkan dapat model pembelajaran ini yang memiliki umur yang relatif sama atau sebaya karena siswa berada pada satu tingkatan , yang dapat diartikan bahwa antara siswa yang menjadi tutor dan siswa yang memiliki umur yang hampir sebaya. Pada definisi yang diungkapkan oleh

Topping, Sani, Ridwan, dan Mulyatiningsih, yang pada definisi yang diungkapkannya memiliki persamaan yang menyatakan bahwa model ini menuntut untuk siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan juga pada proses pembelajarannya tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa yang akan menjadikan setiap siswa didalam kelompoknya dapat berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Terdapat perbedaan pada definisi yang menyatakan metode ini dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, yang dapat diartikan bahwa metode ini bukan dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru langsung, sedangkan pada tabel analisis di atas tidak ada yang pertanyaan tentang waktu dilakukannya metode pembelajaran ini. Juga, terdapat perbedaan pada definisi yang mengatakan bahwa pada model pembelajaran peer tutoring terdapat satu tutor dan satu peserta didik, sementara para ahli yang lain dominan mengungkapkan bahwa didalam model ini peserta didik yang terlibat yaitu satu tutor didalam satu kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang didalam satu

---

<sup>12</sup> Busrah, M. (2012). Pembelajaran Deduktif pada Pembelajaran Alkana. Sulawesi Selatan: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

kelompok kecilnya. Dan juga terdapat perbedaan definisi yang mengatakan bahwa pada model pembelajaran tutor sebaya ini terdapat kelompok kecil yang didalamnya terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam sehingga dapat terjadi kerjasama antar anggota kelompok beserta dengan tutornya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis mencoba mendefinisikan model pembelajaran peer tutoring. Model pembelajaran peer tutoring yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam tingkatan kelas yang sama dan memilih beberapa siswa yang mempunyai keunggulan dalam prestasi belajar untuk membantu siswa lainnya yang memiliki kesulitan dalam memahami materi dengan cara memberikan bantuan dan bimbingan kepada temannya, bertukar informasi, dan bekerja sama sehingga pemahaman peserta didik dalam suatu materi dapat meningkat.

## **2. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya)**

Berdasarkan kajian analisis di atas, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis implementasi model pembelajaran peer tutoring berdasarkan berbagai artikel penelitian.

Pada langkah-langkah model pembelajaran peer tutoring yang telah dianalisis oleh penulis terdapat persamaan langkah-langkah yang mengatakan bahwa pembagian kelompok kecil yang dilakukan pada model pembelajaran peer tutoring itu disesuaikan materi yang telah guru pecah terlebih dahulu menjadi sub materi, sehingga banyaknya kelompok yang akan dibagi akan sama jumlahnya dengan sub materi yang telah guru tentukan, maka pada setiap kelompok akan mendapatkan materi yang berbeda-beda yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan dari setiap kelompoknya sehingga semua peserta didik akan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru yang sama rata. Akan tetapi pada langkah-langkah model pembelajaran peer tutoring pada artikel lain hanya menyebutkan saja bahwa peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang. Tetapi, pada langkah selanjutnya dominan menyatakan hal yang sama bahwa didalam satu kelompok terdapat tutor yang mendapatkan tugas untuk membimbing teman yang lainnya dan tutor tersebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi serta telah tuntas pada materi yang telah ditentukan, juga tutor yang dipilih telah mendapatkan arahan dan materi terlebih dahulu oleh guru sebelum peserta didik yang lainnya mendapatkan materi, sehingga tutor dapat membimbing teman didalam kelompoknya yang memiliki kesulitan dalam materi tersebut, tetapi pada saat proses pembelajaran dengan model ini berlangsung guru tetap mengawasi agar meminimalisir terjadinya salah konsep kepada peserta didik.

Pada kriteria untuk menjadi tutor dalam model pembelajaran peer tutoring terdapat beberapa persamaan kriteria untuk menjadi seorang tutor yaitu berprestasi baik, memiliki prestasi dan kepandaian yang lebih unggul dibandingkan peserta

didik lainnya, dapat diterima dan disetujui oleh semua anggota kelompoknya, sehingga anggota didalam kelompoknya tidak akan canggung untuk bertanya kepada tutor tersebut sehingga akan meningkatkan hasil belajar, karena apabila peserta didik memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas atau ada materi yang belum peserta didik pahami maka peserta didik dapat bertanya dan meminta bantuan kepada tutor tanpa adanya rasa takut untuk bertanya. Terdapat perbedaan kriteria tutor, yang mengatakan bahwa kriteria menjadi tutor yaitu seorang tutor dapat menerangkan kembali bahan perbaikan yang diperlukan oleh peserta didik yang menerima program perbaikan yang dapat diartikan bahwa model pembelajaran peer tutoring hanya digunakan untuk peserta didik yang mengikuti program perbaikan saja.

Pada artikel penelitian yang memiliki variabel terikat hasil belajar, menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran peer tutoring, hal ini dinyatakan melalui data adanya peningkatan presentase yang dimulai dari sebelum diterapkannya model pembelajaran peer tutoring, lalu pada pembelajaran siklus 1, dan pembelajaran siklus 2. Pada setiap tahapan tersebut terjadi peningkatan yang dapat menjadi pembuktian bahwa model pembelajaran peer tutoring meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dihubungkan dengan implementasi model pembelajaran peer tutoring dapat dikatakan meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan terjadinya pengulangan materi yang dipelajari, dan apabila siswa terdapat kesulitan dan terdapat materi yang belum dipahami maka peserta didik dapat dengan bebas bertanya dan meminta bimbingan kepada tutor, maka dengan begitu akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil kajian analisis diatas, penulis akan mencoba mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran peer tutoring, dan kriteria untuk menjadi tutor pada model pembelajaran peer tutoring. Adapun langkah-langkah model pembelajaran peer tutoring yaitu, Guru menerangkan materi yang akan dibahas dengan metode ceramah, guru membagi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 siswa, guru menjelaskan bahan materi dan arahan kepada tutor diluar jam pelajaran, guru memberikan tugas kepada setiap peserta didik, tetapi dalam proses pengerjaannya berkelompok, tutor dan masing-masing kelompoknya berdiskusi dan dipersilahkan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan, dengan catatan bahwa jika seandainya anggota dari kelompoknya mengalami kesulitan atau terdapat materi yang belum dipahami maka anggota tersebut dapat meminta bantuan kepada tutor tetapi tetap dalam pengawasan guru agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep, guru mempersilahkan perwakilan masing-masing kelompoknya untuk mempresentasikan tugasnya, dan memberikan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik, Setelah semua kelompok mempresentasikan tugasnya, guru

bersama peserta didik mengevaluasi proses pembelajaran, agar dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan guru pada pertemuan selanjutnya.

Kriteria untuk menjadi tutor pada model pembelajaran peer tutoring yaitu, tutor memiliki prestasi yang baik, keunggulan dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru, yang dapat dilihat dari nilai rata-rata harian peserta didik, tutor dapat diterima dan disetujui oleh semua anggota kelompoknya, tutor dapat diajak berkomunikasi dengan baik, dan dapat saling menghargai, tutor memiliki tingkat kesabaran untuk membimbing teman sebayanya, tutor memiliki kesadaran untuk mau membantu temannya.

### **3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya)**

Berdasarkan kajian analisis di atas, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran peer tutoring berdasarkan berbagai artikel penelitian.

Model pembelajaran peer tutoring akan memiliki dampak lebih baik apabila terdapat peserta didik yang memiliki rasa takut atau segan kepada guru. Dengan menggunakan model pembelajaran peer tutoring ini akan sangat membantu untuk menghilangkan rasa takut untuk bertanya ketika siswa memiliki kesulitan pada saat memahami materi, dan mengerjakan tugas, karena sering kali peserta didik takut dan malu untuk bertanya karena perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang, dan status, tetapi pada model ini peserta didik dapat bebas bertanya dan meminta bantuan kepada tutor tanpa adanya rasa takut dan canggung dan akan meningkatkan hasil belajar karena pemahaman yang didapatkan peserta didik akan sama. Tetapi semuanya tetap dalam pengawasan guru agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep. Karena jika siswa tersebut tidak bertanya, maka hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan.

Model pembelajaran ini juga akan mempermudah penyampaian informasi (materi), karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama. Kata “bahasa yang sama” dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipakai untuk sesama teman sehingga lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh sesama siswa, berbeda jika siswa berkomunikasi dengan guru akan menggunakan bahasa yang lebih baku dan formal sehingga terkesan kaku dan akan menciptakan rasa takut atau enggan untuk bertanya jika peserta didik mendapatkan kesulitan atau terdapat materi yang belum dipahami. Dengan menggunakan model ini juga peserta didik lebih leluasa untuk menyampaikan kesulitan karena peserta didik akan dikelompokkan menjadi kelompok kecil sehingga rasa malu untuk bertanya menjadi berkurang karena forumnya tidak terlalu banyak. Kelebihan model ini juga dapat membuat siswa lebih percaya diri, baik siswa yang memiliki peran sebagai tutor dan siswa yang dibimbing oleh tutor. Siswa yang berperan sebagai tutor juga akan memiliki keuntungan dapat lebih memperdalam materi yang



sedang dipelajar, juga dapat membuat hubungan antar peserta didik lebih dekat karena saling berkomunikasi, menghargai satu sama lain. Model pembelajaran ini juga cukup efektif karena peserta didik akan mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang belum mereka pahami.

Kekurangan model pembelajaran peer tutoring yaitu, ketika model pembelajaran ini berlangsung akan terdapat peserta didik yang menjadi tidak serius belajar, dikarenakan peserta didik merasa bahwa ia hanya sedang berhadapan dengan temannya yang dimana temannya itulah yang menjadi tutornya sehingga materi yang disampaikan oleh tutor tidak akan masuk ke dalam memori peserta didik, dan juga waktu dari proses pembelajaran akan banyak yang terbuang ketika peserta didik terlalu banyak bercanda. Dan juga terkadang terdapat peserta didik yang malah menjadi malu dan takut untuk bertanya kepada tutor dikarenakan kan peserta didik itu sendiri mempunyai rahasia atau masalah dengan tutornya.

Peserta didik yang ditugaskan menjadi tutor adalah peserta didik yang memiliki prestasi yang bagus tetapi belum tentu memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, itulah yang menjadi kesulitan bagi guru untuk menentukan tutor, dikarenakan guru tidak dapat mengetahui dengan detail bagaimana karakteristik setiap peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan identifikasi untuk menetapkan peserta didik yang akan menjadi tutor dan anggota dari tutor tersebut. Bagi guru sulit untuk menentukan peserta didik yang akan ditunjuk sebagai tutor, karena tidak semua peserta didik yang pandai dan berprestasi dapat berperan sebagai tutor terkadang terdapat peserta didik yang pandai tetapi tidak pandai menjelaskan kepada peserta didik lainnya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, dan juga sebaliknya tidak semua peserta didik dapat memahami penjelasan yang diberikan oleh tutornya, juga guru tidak dapat fokus mengontrol semua kelompok. Perbedaan jenis kelamin juga menjadi kelemahan dalam model pembelajaran ini, jika siswa yang menjadi tutor adalah perempuan terkadang siswa laki-laki tidak menghormati dan terlalu sering bercanda, sebaliknya jika yang menjadi tutor siswa laki-laki terkadang terdapat siswa yang perempuan menjadi canggung untuk bertanya dan meminta bantuan.

Berdasarkan hasil kajian analisis diatas, penulis akan mencoba menyebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran peer tutoring.

Kelebihan model pembelajaran peer tutoring yaitu, dapat memperkuat pemahaman materi, dapat menimbulkan rasa percaya diri dan peduli terhadap sesama, dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugasnya, dapat melatih kesabaran dalam menghadapi temannya, dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif.

Kelemahan model pembelajaran peer tutoring yaitu, siswa menjadi kurang

fokus pada saat proses pembelajaran, tidak semua siswa akan aktif di dalam kelompoknya, tidak semua tutor akan cocok dengan anggota nya, dan sebaliknya tidak semua anggota akan cocok dengan tutornya, guru tidak dapat mengontrol semua kelompok secara bersamaan sehingga masih terdapat kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman konsep.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan kajian dan hasil analisis mengenai model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya) memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kajian analisis definisi dan
2. Implementasi yang menyatakan bahwa peserta didik akan mendapat bimbingan dari tutor untuk mengulang materi yang kurang dipahami oleh siswa, sehingga pemahaman siswa akan sama dan akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.
3. Model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya) yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa berprestasi untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam pemahaman materi.
4. Implementasi model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya) dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil yang didalamnya terdapat tutor yang telah memenuhi kriteria dan melakukan bimbingan kepada anggota kelompoknya.
5. Model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya) memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan model ini dapat memperkuat pemahaman materi, menimbulkan rasa percaya diri, rasa bertanggung jawab atas tugasnya, peserta didik menjadi lebih kreatif. Sementara kelemahannya yaitu, tidak semua tutor akan cocok dengan anggotanya, guru tidak dapat memantau semua kelompok secara bersamaan sehingga masih terdapat kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman konsep.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2012). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Busrah, M. (2012). *Pembelajaran Deduktif pada Pembelajaran Alkana*. Sulawesi Selatan: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).
- Djalil, A. (2014). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Bahri, S & Zain, B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, M. A. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, Vol.3 P.73-78.

- Evans, DJ., Cuffe, T. (2009). Near-peer Teaching in Anatomy an Approach for deeper learning. *Anat Sci Educ*, P.227-233.
- Fadly, W. Y. (2018). Penerapan Strategi Peer Tutoring untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pelajaran Matematika (PTK pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Kayen Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018. Surakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fathurrohman, M., Sulistyorini. (2012). Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.
- Fina Indriani, A. M., & Mutmainah, S. (2016). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Fitriyanti, P. D., & Yuniseffendri. (2018). Keefektifan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan Tahun PELajaran 2017/2018.
- Flores, D. I., Ibarra, M. E., Trevino, M. G., Campos, C. C., & Tejeda, A. T. (2018). Peer Tutoring as an Improvement Strategy for School Exploitation. *European Journal of Educational Research*, Vol.7 P.953- 961.
- Friani, S. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran (Peer Tutoring) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Di Kelas XI IPA SMA Srijaya Negara Palembang. Inderalaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Gairin, J., Feixas, M., Guillamon, C., & Quinquer, D. (2004). La Tutoria Academica en el Escenario Europeo de la edcation Superior . *Revista Interuniversitaria de Formacion del Profesaedo* , P.61-77.
- Gardner. et all. (2002). Peer Tutoring . Learning and Teaching Resource Centre.
- Hasibuan. (2004). Proses Belajar MEngajar Kelebihan dan Fungsi serta Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya Dalam Kelompok. Dipetik 06 15, 2020, dari <http://www.wawasanpendidikan.com>
- Hendriansyah. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornament Saling di Lubang Enam. Vol 1, No 3.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Morgan, N., & Saxton, J. (2006). Asking Better Questions (2nd ed). Canada:

Pembroke Publishers Limited.

- Rakhmat, & Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ribowo, B. (2006). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas II A SMP Negeri 2 Bajaharjo Brebes dalam Pokok Bahasan Segiempat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil Tahun Pembelajaran 2005/2006. Diambil kembali dari <https://digilip.unnes.ac.id>
- Sanjaya, Wina. (2006). *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, I Nyoman. (2009). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Kencana Prenada Media.
- Walsh, J.A & Sattes, B.D. (2011). *Quality Questioning: Research Based Practice to Engage Every Learner*. California: Corwin Press.
- Wilensky, W. W. (1992). *Question, Questioning Techniques and Effective Teaching* (3rd Ed). Washington, D.C: NEA Library, National Education Association.